

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Skala Usaha

2.1.1.1 Pengertian Skala Usaha

Devi et all., (2017) berpendapat bahwa skala usaha adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya usaha dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, dan jumlah karyawan. Skala usaha merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi usaha dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar atau kecilnya suatu usaha.

Skala usaha merupakan suatu kemampuan usaha dalam mengelola usahanya dengan melihat total asset, berapa total karyawan yang dipekerjakan dan seberapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Fadillah, 2019).

Skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam dalam mengelola usahanya dilihat dari total karyawan yang dipekerjakan dan seberapa besar pendapatan yang di terima perusahaan dalam satu periode akuntansi (Yasa et all., 2017). Semakin besar skala usaha seseorang maka akan semakin meningkat atas kebutuhan akan informasi akuntansi.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan, jumlah karyawan, dan juga jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Semakin besar skala usaha maka akan dibutuhkan semakin banyak informasi untuk menentukan langkah – langkah yang harus diambil perusahaan untuk masa depan perusahaan, salah satunya adalah informasi akuntansi.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Skala Usaha

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM, Jenis – jenis Skala Usaha yaitu:

1. Skala Usaha Mikro
 - a) Asset yang dimiliki paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.
 - b) Pendapatan yang diperoleh paling banyak Rp. 300.000.000 dalam satu tahun.
2. Skala Usaha Kecil
 - a) Asset yang dimiliki lebih dari Rp 50.000.000 samapai dengan paling banyak Rp 500.000.000 belum termasuk tanah dan bangunan

- b) Pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun lebih dari Rp. 300.000.000 samapai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000

3. Skala Usaha Menengah

- a) Mempunyai asset lancar lebih dari Rp 500.000.000, samapai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000. tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b) Memperoleh pendapatan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 samapai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000

Sedangkan menurut Intan dan Puji (2020) Skala Usaha di Indonesia dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha yang tidak berbadan hukum, biasanya tidak memiliki perizinan yang dikeluarkan instansi berwenang dan sering disebut usaha informal. Asset usaha yang dimiliki skala mikro ini maksimal Rp 25.000.000 (diluar tanah dan bangunan)

2. Usaha Kecil

Skala usaha kecil memiliki kekayaan atau asset usaha maksimal sebesar Rp 200.000.000 (diluar

tanah dan bangunan). Omzet (peputaran usaha) dalam 1 miliar usaha kecil ini rata – rata sudah memiliki izin usaha dengan bentuk badan Usaha Dagang (UD), Perusahaan (PD), dan sebagian telah mempunyai organisasi yang lebih baik, seperti koperasi, persekutuan komanditer (CV), dan sebagian kecil dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT).

3. Usaha Menengah

Skala usaha menengah memiliki aset atau kekayaan antara Rp 200.000.000 dan maksimal Rp 500.000.000 (diluar tanah dan bangunan). Bentuk badan hukum usaha menengah ini sebagian besar sudah dalam bentuk CV, koperasi, perseroan terbatas (PT).

4. Usaha Besar

Skala usaha yang digolongkan termasuk besar bagi usaha yang memiliki aset di atas Rp 500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan). Usaha besar sebagian besar bentuk badan hukumnya adalah Perseroan Terbatas (PT)

Jenis usaha berdasarkan berdasarkan jumlah tenaga kerja (Baihaqi, 2017) :

1. Usaha Mikro

Skala usaha mikro memiliki jumlah tenaga kerja ≤ 4 orang

2. Usaha Kecil

Skala usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 9 orang.

3. Usaha Menengah

Skala usaha menengah memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai 99 orang.

4. Usaha besar

Skala usaha besar memiliki jumlah tenaga kerja ≥ 100 orang

Dari beberapa referensi diatas, penulis menyimpulkan bahwa jenis – jenis skala usaha sebagai berikut :

1. Skala Usaha Mikro

Asset yang dimiliki paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah bangunan dan memiliki omzet maksimal sebesar Rp. 300.000.000 dalam setahun dan memiliki jumlah tenaga kerja ≤ 4 orang

2. Skala Usaha Kecil

Asset yang dimiliki paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. omzet untuk setahun maksimal Rp 2.500.000.000 dan memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 9 orang.

3. Skala Usaha Menengah

Memiliki aset bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. omzet maksimal lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 dalam setahun dan mempunyai jumlah karyawan 20 sampai 99 orang.

2.1.1.3 Indikator Skala Usaha

Untuk mengukur skala usaha menurut Nugroho (2017) ada 3 indikator yang digunakan, yaitu :

1) Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan proses memaksimalkan manusia sebagai aset utama sebuah perusahaan dengan rencana jumlah karyawan memadai, berkualitas, dan kompeten untuk mencapai tujuan usaha.

2) Volume penjualan

Volume penjualan adalah banyaknya satuan fisik atau total uang yang diperoleh dari hasil penjualan. Berapa banyak penjualan atau jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi dapat menunjukkan skala usaha.

3) Nilai asset satu periode akuntansi.

Total asset yang dimiliki perusahaan dalam satu periode akuntansi merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang bisa diukur dengan satuan .

2.1.2 Persepsi Pemilik Atas Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Persepsi Pemilik Atas Laporan Keuangan

Persepsi disebut juga asumsi, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu sesuatu (Baihaqi, 2017). Tanggapan seseorang berbeda – beda dalam menyikapi suatu hal, tergantung bagaimana seseorang memproses tanggapan tersebut.

Wilfa (2016) menegaskan bahwa persepsi dijelaskan sebagai proses dimana individu mengolah dan memaknakan kesan – kesan indera untuk dapat memberikan arti terhadap lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan tersebut adalah laporan keuangan. setiap orang berbeda – beda dalam menyikapi pentingnya laporan keuangan bagi usahanya.

Dalam KBBI persepsi merupakan tanggapan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi dapat diartikan memberikan makna yang diterima indera untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Dimana setiap individu berbeda – beda dalam menerima atau menyikapi apa yang diketahui dari panca inderanya.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan persepsi merupakan anggapan atau kesan seseorang terhadap sesuatu hal yang diterima melalui panca inderanya. Persepsi pemilik atas laporan keuangan adalah bagaimana pendapat pemilik usaha dalam menyikapi lingkungannya yang mana lingkungan tersebut adalah laporan keuangan.

2.1.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi

Menurut Baihaqi (2017) faktor – faktor yang membentuk persepsi, yaitu :

1. Faktor fungsional

Faktor fungsional merupakan faktor yang bersal dari suasana hati, daya ingat, nilai, emosi, perhatian keinginan, harapan, pengalaman masa lalu, dan masa lalu.

2. Faktor Struktural

Faktor structural adalah faktor – faktor yang berasal semata – mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek – efek syaraf yang ditimbulkan pada system syaraf individu.

Menurut Vincent (1997) faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

1. Pengalaman masa lalu

Masa lalu dapat mempengaruhi pikiran seseorang terhadap sesuatu hal, karena biasanya seseorang akan mudah menarik kesimpulan dari apa yang ia lihat, dengar dan rasakan.

2. Keinginan

Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam mengambil keputusan. Seseorang cenderung menolak tawaran yang tidak ia inginkan.

3. Pengalaman orang lain

Pengalaman yang pernah dilakukan atau dirasakan seseorang dan diceritakan kepada orang lain yang akan merubah pola pikir orang tersebut terhadap suatu hal.

Dari beberapa referensi diatas peneliti menyimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh :

1. Pengalaman masa lalu

Masa lalu dapat mempengaruhi pikiran seseorang terhadap sesuatu hal, karena biasanya seseorang

akan mudah menarik kesimpulan dari apa yang ia lihat, dengar dan rasakan.

2. Keinginan

Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Keinginan dapat mempengaruhi anggapan seseorang dalam mengambil keputusan.

3. Pengalaman orang lain

Pengalaman yang pernah dirasakan oleh seseorang dan kemudian diceritakan kepada orang lain yang mengubah pola pikir seseorang.

4. Suasana hati

Manusia cenderung mengambil keputusan sesuai apa yang dia inginkan biasanya tergantung dari suasana hati saat itu.

2.1.2.3 Indikator persepsi pemilik atas laporan keuangan

Wilfa, (2016) menyatakan bahwa untuk mengukur persepsi pemilik atas laporan keuangan, menggunakan indikator, sebagai berikut :

1. Persepsi pemilik terhadap manfaat laporan keuangan.

Manfaat dari laporan keuangan adalah dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, sebagai perencanaan di masa yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai

bahan pertanggung jawaban kepada pihak pihak yang berkepentingan.

2. Persepsi terhadap perbandingan biaya dan manfaat laporan keuangan.

Manfaat yang diperoleh UMKM dalam penyelenggaraan laporan keuangan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga pelaku UMKM tidak memikirkan lagi berapa besar biaya yang akan dibutuhkan nantinya.

3. Persepsi terhadap kesediaan menyelenggarakan laporan keuangan

Pemilik UMKM dengan serta merta menyelenggarakan laporan keuangan mengingat betapa besarnya manfaat yang diperoleh, walaupun tidak adanya peraturan pemerintah yang mengaharuskannya

2.1.3 Pemahaman Akuntansi

2.1.3.1 Pengertian Pemahaman Akuntansi

Wilfa (2016) mengatakan bahwa orang yang paham akuntansi adalah orang yang mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi mulai dari awal sampai dengan menjadi suatu laporan keuangan dengan berdasar prinsip yang telah ditetapkan. Paham mulai dari mulai pencatatan bukti transaksi samapai dengan tahap pembuatan laporan keuangan, selain itu

mengerti berbagai macam akun yang saling mempengaruhi dalam suatu transaksi.

Devi, et al., (2017) apabila seseorang mengerti bagaimana proses akuntansi hingga menjadi laporan keuangan berdasarkan prinsip yang berlaku, maka orang tersebut bisa dikatakan paham terhadap akuntansi.

Dewi (2018) mengatakan bahwa orang yang dikatakan paham akuntansi adalah orang yang mengerti dan pandai bagaimana cara memproses akuntansi mulai dari transaksi sampai dengan menjadi suatu laporan keuangan dengan berdasar prinsip yang telah ditetapkan. Paham akuntansi bukan hanya sekedar mengerti, akan tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi yaitu mengerti alur bagaimana proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi dengan berdasar bukti-bukti transaksi sampai proses menyusun laporan keuangan, selain itu juga harus paham dengan akun – akun yang digunakan dalam transaksi.

2.1.3.2 Proses Akuntansi

Menurut Warsono (2009) bahwa tahapan dalam proses akuntansi mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. *Input* (masukan),

Input merupakan suatu proses memasukan transaksi yang terjadi pada suatu oraganisasi atau uasah yang nantinya akan diolah lebih lanjut.

2. Proses sistematis,

Merupakan pengindentifikasian transaksi sampai dengan penyusunan informasi keuangan. Proses utama akuntansi yang spesifik adalah pencatatan yang terdiri dari dua fungsi, yaitu penjurnalan dan pemindahbukuan.

3. *Output* (keluaran),

laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca dan laporan arus kas merupakan salah satu output akuntansi.

Menurut (Mursyidi, 2010), bahwa tahapan dalam proses akuntansi, sebagai berikut:

1. Pencatatan (*recording*)

Pada tahap ini setiap transaksi keuangan dicatat secara kronologis dan sistematis kedalam buku yang disebut jurnal. Tiap catatan itu harus ditunjang oleh dokumen sumbernya. Pencatatan dalam akuntansi ada dua tahap, yaitu pencatatan transaksi dalam buku jurnal (*journal entry*) dan pencatatan ayat jurnal ke buku besar (*posting to ledger*).

2. Pengelompokan (*classification*).

Pada tahap ini menunjukkan aktivitas transaksi-transaksi yang sudah dicatat itu dikelompokkan menurut kelompok akun yang ada, yaitu kelompok akun (*assets*), akun kewajiban (*liabilities*), akun ekuitas (*equities*), akun pendapatan (*revenue*) dan akun beban (*expense*).

3. Pengikhtisaran (*summarizing*).

Pada tahap ini dilakukan aktivitas penyusunan nilai untuk setiap akun yang disajikan dalam bentuk saldo masing-masing sisi *debit* dan *kredit*, bahkan hanya berupa saldo saja,

4. Pelaporan (*reporting*).

Pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan secara sistematis untuk dapat dipahami dan dapat diperbandingkan serta disajikan secara lengkap.

Laporan keuangan terdiri atas laporan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan ekuitas (*equity statement*), laporan neraca (*balance sheet*),

laporan arus kas (*cash flow statement*), dan catatan atas laporan keuangan.

5. Penafsiran (*analizing*).

Tahap ini membaca laporan keuangan sehingga dapat diketahui kinerja dan posisi keuangan dan perubahannya untuk suatu organisasi.

Berdasarkan referensi diatas dapat disimpulkan proses akuntansi merupakan pencatatan transaksi-transaksi keuangan, pengelompokan transaksi-transaksi yang sudah dicatat itu dikelompokan menurut kelompok akun yang ada, pengikhtisaran, pelaporan atau aktivitas penyusunan ringkasan dari hasil peringkasan dan kemudin penafsiran laporan keuangan.

2.1.3.3 Indikator Pemahaman Akuntansi

Menurut Dewi (2018) pemahaman akuntansi dapat diukur menggunakan 2 indikator sebagai berikut :

- a) Memahami mengenai akun – akun yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan keuangan.

Akun-akun yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan posisi keuangan entitas adalah kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. Sedangkan akun-akun yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan laba rugi adalah pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak.

b) Memahami sistem dan prosedur dalam penyusunan laporan keuangan.

neraca menyajikan informasi tentang asset dan utang , laporan perubahan modal menyajikan modal usaha pada akhir periode laporan. Sedangkan untuk laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode.

2.1.4 Kualitas Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Laporan Keuangan

Menurut SAK No.1 Paragraf ke 07 (2009) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut SAK No.01 Paragraf ke 07 (2009) “Tujuan laporan keuangan adalah sebagai dasar pengambilan keputusan yang dapat dilihat dari informasi yang telaj disajikan berupa laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas.

Baihaqi (2017) menyatakan bahwa Laporan Keuangan adalah posisi keuangan, kinerja keuangan dan perubahan posisi keuangan suatu organisasi data yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Dalam laporan keuangan tersebut terdapat informasi meliputi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas merupakan produk dari akuntansi

yang digunakan sebagai saranapengambilan keputusan terutama kepada pihak eksternal.

Wilfa, (2016) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi Informasi meliputi posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan modal dan arus kas suatu entitas. Laporan keuanganditerbitkan oleh perusahaan untuk pihal yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dari referensi diatas peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi keuangan berupa informasi kinerja keuangan laporan posisi keuangan, perubahan modal dan laporan posisi keuangan suatu perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang merupakan produk yang dihasilkan dari bagian akuntansi.

2.1.4.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut SAK No.1 Paragraf ke 15 (2009), karakteristik laporan keuangan, yaitu :

1. Dapat dipahami

Informasi akuntansi disajikan dengan cara mudah dipahami, dengan anggapan pemakai telah memiliki pengetahuan tentang aktivitas ekonomi dan bisnis.

2. Relevan

Informasi akuntansi yang diberikan kepada pemakai laporan diharapkan memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan.

3. Keandalan

Informasi yang dihasilkan suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh seorang penguji yang independen. Bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya.

4. Dapat dibandingkan

Informasi keuangan yang disajikan dapat dibandingkan dengan informasi akuntansi antar periode ataupun antar perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi serta kinerja perusahaan.

Kualitas laporan keuangan harusnya dapat dipahami serta disajikan dalam bentuk dan istilah yang mudah dipahami oleh pemakai, sehingga pemakai dapat memahami bagaimana proses akuntansi serta dapat memahami istilah – istilah yang terdapat pada laporan keuangan. Suatu informasi dapat dikatakan relevan apabila informasi tersebut tepat waktu, serta dapat dikatakan andal apabila terbatas dari kesalahan. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara lengkap (Wilfa, 2016).

Dari referensi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi beberapa karakteristik yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan agar informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk dasar pengambilan keputusan.

2.1.4.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut SAK No.1 Paragraf Ke 07 (2009) “pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga – lembaga lainnya dan masyarakat”. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. Investor

Investor atau *owner* menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden, selain itu untuk mengetahui resiko terkait investasi modal yang ditanamnya apakah perlu menambah modal atau mengurangi bahkan menjual sahamnya.

2. Karyawan

Karyawan menggunakan informasi keuangan untuk melihat stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat memberikan gambaran apakah perusahaan mampu memberikan balas jasa dan menyediakan kesempatan bekerja untuk jangka waktu yang lama.

3. Pemberi Pinjaman

Pihak yang memberi pinjaman menggunakan informasi akuntansi untuk melihat kemampuan perusahaan membayar hutang beserta bunganya dengan tepat waktu. Laporan keuangan dapat membantu mereka untuk menentukan besar plafon, bunga dan jangka waktu yang diberikan.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pihak *supplier* dan pemberi hutang jangka pendek lainnya berkepentingan dengan informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Informasi tersebut akan membantu *supplier* untuk menentukan jumlah piutang yang diberikan dan jangka waktunya.

5. Pelanggan

Pelanggan memerlukan informasi yang berhubungan dengan kelangsungan perusahaan, terutama pelanggan yang melakukan kerjasama jangka panjang. Pelanggan

yang loyal membutuhkan hubungan jangka panjang dan langgeng.

6. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan dan menetapkan kebijakan pajak.

7. Masyarakat

Laporan keuangan bagi masyarakat membantu menyediakan informasi terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Sedangkan pengguna laporan keuangan menurut (Harahap, 2013) sebagai berikut :

1. Pemilik perusahaan

Bagi pemilik perusahaan informasi akuntansi digunakan sebagai alat untuk menilai hasil yang diperoleh manajemen perusahaan, mengetahui laba yang diperoleh, menilai pertumbuhan perusahaan, sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan kedepannya, dan juga sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan digunakan untuk mempertanggung jawabkan

pengelolaan kepada pemilik, mengatur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, menilai hasil kerja individu yang diberikan tugas dan tanggung jawab, menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru,

3. Investor

Bagi investor laporan keuangan digunakan untuk untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang, menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, menilai kemungkinan menanamkan investasi atau menarik investasi dari perusahaan,

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang, Menilai kualitas jaminan kredit /investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan, melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai rate of return perusahaan,

5. Pemerintah

Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan untuk menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus di bayar, menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan, sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan-kebijakan baru, menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain, bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

Dari beberapa referensi diatas dapat disimpulkan pengguna laporan keuangan meliputi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga – lembaga lainnya dan masyarakat yang mempunyai kepentingan masing – masing dalam menggunakan informasi akuntansi.

2.1.4.4 Komponen Laporan Keuangan

Menurut SAK No. 1 Paragraf ke 08 (2009) Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen – komponen berikut :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal usaha pada perusahaan tertentu.

2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode

Laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui hasil bersih yang didapat dalam satu periode.

3. Laporan perubahan modal selama periode

Laporan perubahan ekuitas adalah ringkasan tentang perubahan ekuitas yang terjadi dalam satu periode.

4. Laporan arus kas selama periode

Laporan ini mencantumkan semua transaksi dan keterjadian perusahaan yang mempunyai konsekuensi kas. Laporan arus kas menggambarkan keadaan yang akan datang, karena informasi yang disajikan digunakan untuk memprediksi masa yang akan datang.

5. Catatan atas laporan keuangan,

berisi ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan, catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi pos – pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos – pos dalam laporan keuangannya.

Menurut SAK No. 1 Paragraf 10 (2015) komponen laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal usaha pada perusahaan tertentu.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui hasil bersih yang didapat dalam satu periode.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas adalah ringkasan tentang perubahan ekuitas yang terjadi dalam satu periode.

4. Laporan arus kas selama periode

Laporan ini mencantumkan semua transaksi dan keterjadian perusahaan yang mempunyai konsekuensi kas. Laporan arus kas menggambarkan keadaan yang

akan datang, karena informasi yang disajikan digunakan untuk memprediksi masa yang akan datang.

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi pos – pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos – pos laporan keuangan.

Dari beberapa referensi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komponen laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal usaha pada perusahaan tertentu.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui hasil bersih yang didapat dalam satu periode.

3. Laporan perubahan modal selama periode

Laporan perubahan ekuitas adalah ringkasan tentang perubahan ekuitas yang terjadi dalam satu periode.

4. Cash Flow selama periode

Laporan ini mencantumkan semua transaksi dan keterjadian perusahaan yang mempunyai konsekuensi kas. Laporan arus kas menggambarkan keadaan yang akan datang, karena informasi yang disajikan digunakan untuk memprediksi masa yang akan datang.

2.1.4.5 Indikator Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan diukur dengan indikator (Dewi, 2018), yaitu :

1. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan fungsinya

Fungsi dari menyediakan laporan keuangan adalah untuk membantu memperkirakan keuangan periode berikutnya, serta untuk mengambil keputusan.

2. Melaporkan hasil operasi

Melaporkan secara jujur transaksi yang terjadi dan peristiwa lainnya.

3. Melaporkan kondisi keuangan

Bagaimanapun hasil dari laporan keuangan tersebut, diharapkan tetap disajikan dengan jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

2.1.5.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Terdapat berbagai definisi yang berbebada mengenai UMKM Berdasarkan kepentingan lembaga yang memberi definisi yaitu (Baihaqi, 2017) :

1. Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut BPS pengertian UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja 5 orang sampai 19 orang termasuk usaha mikro, untuk yang memiliki karyawan 20 samapai 99 orang termasuk usaha menengah.

2. Bank Indonesia (BI): UMKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berupa :

- a) Modal kurang dari Rp 20.000.000
- b) Untuk kegiatan usahanya membutuhkan modal Rp 5.000.000
- c) Memiliki aset maksimal Rp 600.000.000 diluar tanah dan bangunan.

d) penghasilan tahunan \leq Rp 1.000.000.000 (1 Miliar)

3. Keppres No. 16/1994 : UMKM adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 400.000.000

4. Berdasarkan Undang – undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UMKM) :

a) Usaha mikro adalah usaha yang dimiliki perorangan atau badan usaha yang memenuhi syarat usaha mikro.

b) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan perusahaan dari usaha menengah atau besar.

c) Usaha menengah adalah kegiatan usaha yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan, atau badan usaha yang bukan merupakan cabang usaha kecil atau besar.

Dari beberapa definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa UMKM adalah suatu kegiatan ekonomi atau usaha yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak bagian dari usaha kecil dan bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan dari usaha besar.

2.1.5.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan menengah

Sebagai acuan utama kriteria UMKM, pada kajian ini mengacu pada Undang – undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UMKM), yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro

- a) Asset yang dimiliki maksimal Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah bangunan
- b) Pendapatan yang diperoleh maksimal Rp. 300.000.000 dalam satu tahun.

2. Kriteria Usaha Kecil

- a) Asset yang dimiliki lebih dari Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan
- b) Pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun lebih dari Rp. 300.000.000 samapai dengan maksimal Rp 2.500.000.000

3. Kriteria Usaha Menengah

- a) Memiliki aset bersih lebih dari Rp 500.000.000 dengan maksimal Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan maksimum Rp 50.000.000.000 sampai dengan maksimum Rp 50.000.000.000.

Sedangkan menurut Intan dan puji (2020) Kriteria UMKM di Indonesia dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Kriteria Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan usaha yang tidak berbadan hukum, biasanya tidak memiliki perizinan yang dikeluarkan instansi berwenang dan sering disebut usaha informal. Asset usaha yang dimiliki skala mikro ini maksimal Rp 25.000.000 (diluar tanah dan bangunan)

2. Kriteria Usaha Kecil

Skala usaha kecil memiliki kekayaan atau asset usaha maksimal sebesar Rp 200.000.000 (diluar tanah dan bangunan). Omzet (peputaran usaha) dalam 1 miliar usaha kecil ini rata – rata sudah memiliki izin usaha dengan bentuk badan Usaha Dagang (UD), Perusahaan (PD), dan sebagian telah mempunyai organisasi yang lebih baik, seperti koperasi, persekutuan komanditer (CV), dan sebagian kecil dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT).

3. Kriteria Usaha Menengah

Skala usaha menengah memiliki aset atau kekayaan antara Rp 200.000.000 dan maksimal Rp 500.000.000 (diluar tanah dan bangunan). Bentuk badan hukum usaha menengah ini sebagian besar

sudah dalam bentuk CV, koperasi, perseroan terbatas (PT).

4. Kriteria Usaha Besar

Skala usaha yang digolongkan termasuk besar bagi usaha yang memiliki aset di atas Rp 500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan). Usaha besar sebagian besar bentuk badan hukumnya adalah PT

Dari beberapa referensi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kriteria UMKM sebagai berikut :

1. Skala Usaha Mikro

Asset yang dimiliki maksimum Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah bangunan dan memiliki omzet maksimal sebesar Rp. 300.000.000.

2. Skala Usaha Kecil

Asset yang dimiliki paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. omzet untuk setahun maksimal Rp 2.500.000.0000

3. Skala Usaha Menengah

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan

bangunan. omzet maksimal lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 dalam setahun

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

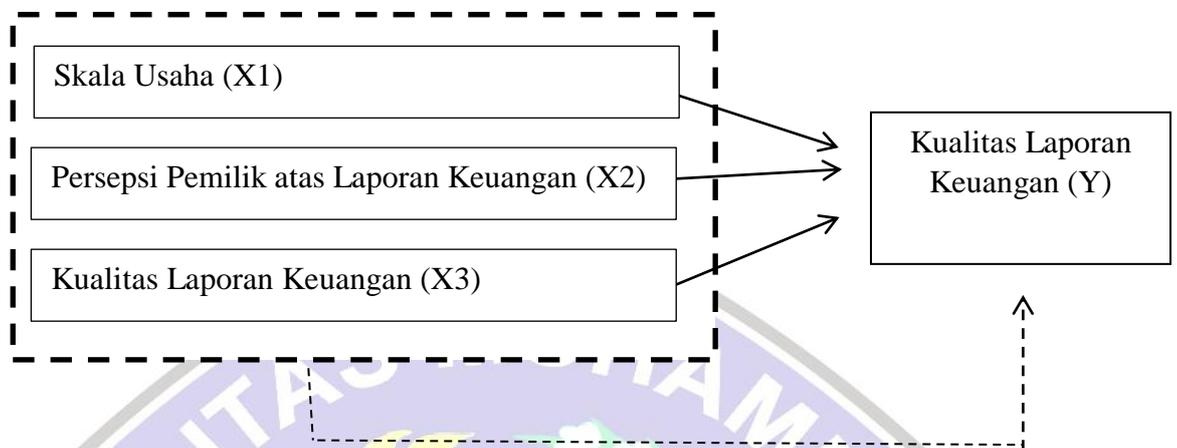
Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Wilfa, R. (2016)	Pengaruh persepsi terhadap laporan keuangan dan pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM	Persepsi terhadap laporan keuangan, dan pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan
2.	Nugroho, D.M. (2017)	Pengaruh Informasi dan Sosialisasi Akuntansi, Serta Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas	Informasi dan Sosialisasi, serta Ukuran Usaha berpengaruh terhadap Pemahaman UMKM atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK

		Publik (SAK ETAP) (Studi Pada UMKM Batik di Surakarta)	ETAP) (Studi Pada UMKM Batik di Surakarta)
3.	Dewi, A. C. (2018)	Pengaruh Persepsi Pemilik Atas Laporan Keuangan, Pemahaman Akuntansi, Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM Di Kabupaten Magetan (Studi Kasus pada UMKM Penyamak Kulit Dan Pengrajin Kulit).	Persepsi Pemilik Atas laporan keuangan, Pemahaman Akuntansi, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Berpengaruh terhadap Kualitas laporan Keuangan Pada UMKM Di Kabupaten Magetan (Studi Kasus pada UMKM Penyamak Kulit Dan Pengrajin Kulit).

2.3 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

————— = Uji Parsial

- - - - - = Uji Simultan

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Peneliti hanya akan berfokus pada tiga dari beberapa referensi yaitu skala usaha, persepsi pemilik atas laporan keuangan, serta pemahaman akuntansi sebagai variabel Independen dan Kualitas Laporan Keuangan sebagai variabel dependen. Peneliti menduga bahwa ketiga variabel diatas berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang diperkerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Nicholls dan Holmes, 1988 dalam Nirwana & Purnama, 2019). Skala usaha menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Laporan

keuangan yang berkualitas dihasilkan dari sebuah proses akuntansi yang dihasilkan orang - orang yang berkompeten, sedangkan orang - orang yang berkompeten baru akan muncul ketika skala usaha UMKM masuk kategori yang besar.

Persepsi pemilik atas laporan keuangan sangat dibutuhkan dalam pengadaan laporan keuangan berkualitas, karena persepsi orang berbeda dalam menyikapi suatu hal. Sebagian besar pemilik usaha mempunyai persepsi bahwa laporan keuangan tidak terlalu penting bagi kelangsungan usahanya. Pemilik usaha yang memiliki usaha yang besar cenderung lebih setuju dalam penyusunan laporan keuangan karena memang perusahaan besar sangat membutuhkan laporan keuangan sesuai standar akuntansi untuk pengambilan keputusan demi keberhasilan usaha. Pemilik usaha yang memiliki usaha yang masih kecil menganggap bahwa umur usaha yang didirikan belum mencapai dimana laporan keuangan sesuai standar dianggap penting. Persepsi pemilik usaha yang memiliki usaha masih kecil cenderung membuat laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan tanpa memperhatikan kualitas laporan keuangan. Menurut mereka laporan keuangan yang sesuai standart akuntansi hanya untuk UMKM yang besar sebagai dasar perhitungan pajak. Laporan keuangan sesuai standart akuntansi selain digunakan untuk dasar perhitungan pajak diperlukan juga untuk melihat perkembangan usaha itu sendiri.

Sementara itu, pemahaman akuntansi merupakan bagian paling penting dalam penyusunan laporan keuangan. Seseorang dikatakan paham akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai

menjadi suatu laporan keuangan yang sesuai standart akuntansi (Wilfa, Pengaruh Persepsi Pemilik Terhadap Laporan Keuangan Dan Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM Fashion Di Kabupaten Sleman, 2016). Pelaku usaha yang mempunyai atau paham ilmu akuntansi, dalam penyajian laporan keuangan akan berbeda dengan pelaku usaha yang belum paham dengan ilmu akuntansi. Pelaku usaha yang mempunyai pemahaman akuntansi pasti memahami bagaimana proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan standart akuntansi, karena untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas diperlukan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi dan mindset dalam penyusunan laporan keuangan yang tidak sesuai prinsip maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak berkualitas.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Skala Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Devi, Herawati dan Sulindawati (2017) menyatakan bahwa ukuran usaha adalah suatu kemampuan usaha dalam mengelola usaha yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya usaha dengan melihat total aset, jumlah karyawan dan berapa besar pendapatan dalam satu periode akuntansi. Nugroho (2017) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan, selain itu semakin besar perusahaan semakin transparan dan akuntabel dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Skala usaha menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas dihasilkan dari sebuah proses akuntansi yang dihasilkan orang - orang yang berkompeten, sedangkan orang - orang yang berkompeten baru akan muncul ketika skala usaha UMKM masuk kategori yang besar. Skala UMKM yang besar mampu memperkerjakan orang – orang yang berkompeten untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Penelitian mengenai skala usaha pernah dilakukan oleh (Devi, Herawati , & Sulindawati, 2017) yang menyatakan skala usaha merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi usaha dimana terdapat parameter yang digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecil) suatu usaha, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan untuk menjalankan usaha dan total penjualan yang dicapai. Penelitian yang dilakukan Devi, Herawati , & Sulindawati (2017) skala usaha berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₀1 : Skala usaha tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Ha1 : Skala usaha berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan

2.4.2 Pengaruh Persepsi Pemilik Atas Laporan Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Persepsi pemilik atas laporan keuangan adalah bagaimana pendapat pemilik usaha dalam menyikapi lingkungannya yang mana lingkungan tersebut adalah laporan keuangan (Dewi, 2018). Dimana persepsi pemilik usaha berbeda – beda dalam menanggapi tentang laporan keuangan. Suatu persepsi pemilik atas laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi perusahaan untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan.

Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda atas laporan keuangan, pemilik yang memiliki usaha yang besar cenderung lebih setuju dalam penyusunan laporan keuangan karena memang jika perusahaan besar sangat membutuhkan untuk pengambilan keputusan demi keberhasilan perusahaan. Persepsi pemilik usaha yang memiliki usaha masih kecil cenderung membuat laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan tanpa memperhatikan kualitas laporan keuangan. Menurut mereka laporan keuangan yang sesuai standart akuntansi hanya untuk UMKM yang besar sebagai dasar perhitungan pajak. Laporan keuangan sesuai standart akuntansi selain digunakan untuk dasar perhitungan pajak diperlukan juga untuk melihat perkembangan usaha itu sendiri.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi pelaku UMKM atas laporan keuangan maka semakin baik

pula kualitas laporan keuangan yang diterbitkan UMKM tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Baihaqi, 2017) yang menyatakan terdapat pengaruh persepsi atas tujuan laporan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Dengan hasil kualitas laporan keuangan UMKM di pengaruhi oleh persepsi atas tujuan laporan keuangan sebesar 22,5 %. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis kedua diajukan adalah

H₀2 : Persepsi pemilik atas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Ha2 : Persepsi pemilik atas laporan keuangan berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan

2.4.3 Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Wilfa, (2016) menegaskan bahwa orang yang mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi mulai dari awal sampai dengan menjadi suatu laporan keuangan dengan berdasar prinsip yang telah ditetapkan itu yang katakan paham akuntansi. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas diperlukan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi dan mindset dalam penyusunan laporan keuangan yang tidak sesuai prinsip maka akan mengashilkan laporan keuangan yang tidak berkualitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Devi, Herawati , & Sulindawati (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman akuntansi, maka kualitas laporan keuangan akan semakin tinggi sehingga dapat dinyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah

H₀₃ : Pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Ha3 : Pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan

2.4.4 Pengaruh Skala Usaha, Persepsi Pemilik Atas Laporan Keuangan, Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Skala usaha merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran pelaku usaha untuk menggunakan laporan keuangan, karena jika perusahaan semakin besar dengan begitu jumlah transaksi juga akan semakin banyak dan semakin kompleks sehingga pelaku usaha berfikir dan belajar bagaimana solusi untuk menghadapi masalah tersebut.

Dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan persepsi pemilik atas laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting, karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda dalam menilai segala sesuatu. Jika pemilik mengetahui tujuan dari laporan keuangan

dan datanya sebagai dasar pengambilan keputusan pada UMKM maka pemilik akan menyusun laporan keuangan sedetail mungkin dengan menggunakan standar akuntansi yang telah ditetapkan.

Pemahaman akuntansi pelaku usaha akan lebih banyak dimiliki oleh mereka yang memang mendalami ilmu akuntansi. Penyediaan atas laporan keuangan pun akan berbeda dengan mereka yang memiliki pemahaman akuntansi yang lebih mendalam dengan pelaku usaha tidak memiliki pemahaman akuntansi secara detail. Seorang pelaku usaha yang mempunyai pemahaman akuntansi yang mendalam pastinya tidak akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pengelolaan usahanya dari mulai proses memasukkan peristiwa yang berhubungan dengan keuangan di mana biasa dilihat dari bukti transaksi keuangan UMKM. Laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 4 (empat) sebagai berikut :

H₀ 4 : Skala usaha, persepsi pemilik atas laporan keuangan, dan pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

Ha4 : Skala usaha, persepsi pemilik atas laporan keuangan, dan pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan